

**INTERNALISASI NILAI TOLERANSI DALAM
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA BOPKRI 2
YOGYAKARTA**



Oleh:

Salsabila Nur Imatul Adzillah

NIM: 24204011033

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister

Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Nur Imatul Adzillah
NIM : 24204011033
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Salsabila Nur Imatul Adzillah
NIM: 24204011033

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Nur Imatul Adzillah
NIM : 24204011033
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Salsabila Nur Imatul Adzillah
NIM: 24204011033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsabila Nur Imatul Adzillah
NIM : 24204011033
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), scandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 9 Juli 2026

Saya yang menyatakan



Salsabila Nur Imatul Adzillah
NIM: 24204011033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Salsabila Nur Imatul Adzillah
NIM : 24204011033
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Juli 2026
Pembimbing,

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2750/Un.02/DI/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI SMA BOPKRI 2 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSABILA NUR IMATUL ADZILLAH, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011033
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

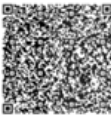
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

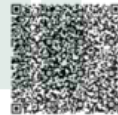
Valid ID: 6a84333cac73



Penguji I

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

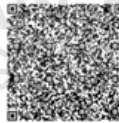
Valid ID: 6a856a28a1cedf



Penguji II

Dr. Sedyo Santosa, SS, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 6a845db774c31



Yogyakarta, 13 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a87cfc3b5faf

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

INTERNALISASI NILAI TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA BOPKRI 2
YOGYAKARTA

Nama : Salsabila Nur Imatul Adzillah
NIM : 24204011033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqasyah

Ketua/Pembimbing	: Dr. Muqowim, M. Ag.	(		)
Sekretaris/Penguji I	: Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.	(		)
Penguji II	: Dr. H. Sedya Santosa, SS., M. Pd.	(		)

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 13 Agustus 2026
Waktu : 12.30 - 13.45 WIB.
Hasil : A (95)
IPK : 3,99
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Hidup tidak menuntut kita untuk menjadi sama, melainkan memberi ruang untuk saling memahami tanpa kehilangan jati diri.”

“Memahami orang lain tidak selalu berarti menyetujui, tetapi bersedia mendengar sebelum menilai.”

Salsabila Nur Imatul Adzillah ¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Salsabila Nur Imatul Adzillah, “Motto,” komunikasi pribadi.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan untuk:

H. Abu Sangad dan Hj. Kusmini,

Kakek dan Nenek yang senantiasa menjadi sumber doa, kasih sayang, dan keteladanan dalam keluarga.

Ahmad Toha, S.Ag. dan Lina Setianingsih, S.H.,

Bapak dan Ibu tercinta yang dengan penuh kasih, kesabaran, pengorbanan, dan doa selalu mengiringi setiap langkah pendidikan penulis.

Salsabila I'tilaful Adzibah, M.Pd.,

Saudara tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan dalam perjalanan pendidikan penulis.

Untuk keluarga, tempat penulis tumbuh, kembali, dan memperoleh kekuatan untuk menyelesaikan setiap perjalanan.

ABSTRAK

Keberagaman siswa tidak dengan sendirinya membentuk toleransi karena penerimaan sosial terhadap perbedaan belum selalu diikuti pemenuhan hak dan layanan yang setara secara kelembagaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem pendidikan multikultural, proses internalisasi nilai toleransi, serta kontribusinya terhadap pemaknaan keberagaman siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Sistem pendidikan multikultural dianalisis melalui lima unsur Caleb Rosado, yaitu *perspectives*, *policies*, *programs*, *personnel*, dan *practices*. Proses internalisasi nilai dikaji melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, serta dipertajam dengan teori Herbert C. Kelman mengenai *compliance*, *identification*, dan *internalization*. Adapun konsep *religious meaning system* Dariusz Krok digunakan untuk memahami cara siswa menghubungkan pengalaman hidup dalam keberagaman dengan identitas keagamaan, pandangan terhadap pemeluk agama lain, batas toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 27 informan yang terdiri atas sembilan informan dari unsur sekolah dan 18 siswa, observasi nonpartisipatif, serta dokumentasi. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan posisi, agama, tingkat kelas, daerah asal, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, sistem pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dibangun melalui keterhubungan perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik. Keberagaman telah menjadi

bagian dari identitas sekolah dan diwujudkan melalui penerimaan warga sekolah dari berbagai latar belakang, kesempatan berpartisipasi, pembelajaran kolaboratif, kegiatan lintas agama dan budaya, pendampingan siswa, serta hubungan sosial yang terbuka. Namun, kelima unsur tersebut belum berkembang secara seimbang. Penerimaan sosial dan kepedulian personal lebih kuat daripada pemenuhan hak secara kelembagaan. Sekolah belum menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan agama siswa dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Tempat ibadah, kegiatan ibadah, pendampingan keagamaan, dan pembelajaran agama bagi siswa Hindu dan Buddha juga belum tersedia. Tata tertib telah mengatur pelanggaran dan sanksi, tetapi belum dilengkapi prosedur khusus penanganan diskriminasi berbasis identitas, sedangkan aksesibilitas fisik bagi siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya mendukung kemandirian. Kedua, internalisasi nilai toleransi berlangsung melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan indikasi transinternalisasi, tetapi tidak berlangsung dengan pola dan tingkat perkembangan yang sama pada setiap siswa. Nilai toleransi diperkenalkan melalui pembelajaran, aturan, pengarahan, *Character Building*, Delapan Jalan BODA, dan pendampingan, kemudian dialami melalui pertemanan, kerja kelompok, organisasi, serta kegiatan lintas agama, budaya, dan sosial. Sebagian siswa bertindak berdasarkan aturan, sebagian untuk menjaga hubungan sosial, dan sebagian telah menjadikan toleransi sebagai pertimbangan pribadi. Ketiga, internalisasi nilai toleransi berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih reflektif mengenai identitas keagamaan, keterbukaan terhadap pemeluk agama lain, pemahaman batas toleransi, dan perkembangan tanggung jawab sosial. Kontribusi tersebut tidak selalu berbentuk perubahan, tetapi juga berupa penguatan pemahaman yang telah dimiliki, perluasan cara pandang, koreksi prasangka, dan penegasan batas keyakinan. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian Pendidikan Agama Islam dengan memperluas pembahasan toleransi dari penyampaian ajaran normatif menuju proses penerimaan nilai yang dibentuk melalui sistem sekolah, pengalaman

perjumpaan, dialog, keteladanan, dan refleksi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan toleransi tidak cukup menghasilkan hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga perlu didukung oleh pemenuhan hak siswa secara kelembagaan agar keterbukaan terhadap perbedaan berkembang tanpa mengaburkan identitas keagamaan.

Kata kunci: pendidikan multikultural, internalisasi nilai toleransi, pemaknaan keberagamaan, Pendidikan Agama Islam.



ABSTRACT

Student diversity does not automatically foster tolerance because social acceptance of differences is not always accompanied by the equal fulfillment of rights and institutional services. This condition requires multicultural education that not only acknowledges diversity but also transforms it into educational experiences that support the internalization of tolerance values. This study aims to analyze the multicultural education system, the process of internalizing tolerance values, and its contribution to students' religious meaning-making at SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. The multicultural education system was analyzed using Caleb Rosado's five dimensions: *perspectives, policies, programs, personnel, and practices*. The process of value internalization was examined through value transformation, value transaction, and transinternalization, and further analyzed using Herbert C. Kelman's concepts of *compliance, identification, and internalization*. Dariusz Krok's concept of the *religious meaning system* was used to understand how students relate their experiences of living in a diverse environment to their religious identities, views of followers of other religions, boundaries of tolerance, and social responsibility.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews with 27 participants, consisting of nine members of the school personnel and 18 students, as well as non-participant observations and documentation. Participants were selected purposively based on their positions, religions, grade levels, regional backgrounds, involvement in school activities, and relevance to the research focus. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion

drawing and verification. Data credibility was examined through source and technique triangulation.

The findings reveal that, first, the multicultural education system at SMA BOPKRI 2 Yogyakarta is constructed through the interconnected dimensions of perspectives, policies, programs, personnel, and practices. Diversity has become part of the school's identity and is manifested through the acceptance of school members from different backgrounds, opportunities for participation, collaborative learning, interreligious and intercultural activities, student support, and open social relations. However, the five dimensions have not developed equally. Social acceptance and personal concern are stronger than the institutional fulfillment of students' rights. The school has not provided religious education corresponding to each student's religion and taught by teachers of the same faith. Places of worship, religious activities, religious guidance, and religious instruction for Hindu and Buddhist students are also unavailable. Although the school regulations contain provisions concerning violations and sanctions, they have not been supplemented by specific procedures for addressing identity-based discrimination, while physical accessibility for students with disabilities does not yet fully support their independence. Second, the internalization of tolerance values occurs through value transformation, value transaction, and indications of transinternalization, although it does not develop in the same pattern or to the same degree among all students. Tolerance values are introduced through classroom learning, school regulations, guidance, *Character Building*, the Eight Paths of BODA, and student support, and are subsequently experienced through friendships, group work, student organizations, and interreligious, intercultural, and social activities. Some students act because of school rules, some seek to maintain social relationships, while others have begun to regard tolerance as a personal consideration.

Third, the internalization of tolerance values contributes to a more reflective understanding of religious identity, greater openness toward followers of other religions, a clearer understanding of the boundaries of tolerance, and the development of social responsibility. These contributions do not always take the form of change, but may also appear as the reinforcement of existing understanding, the broadening of perspectives, the correction of prejudice, and the reaffirmation of religious boundaries. This study contributes to the field of Islamic Religious Education by extending the discussion of tolerance beyond the normative transmission of religious teachings toward a process of value internalization shaped by the school system, encounters with difference, dialogue, role modelling, and reflection. The findings affirm that tolerance education should not merely produce harmonious social relationships but must also be supported by the institutional fulfillment of students' rights so that openness toward differences can develop without obscuring students' religious identities.

Keywords: multicultural education, internalization of tolerance values, religious meaning-making, Islamic Religious Education.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i

ُ	Dammah	u	u
---	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa
khair ar-rāziqīn/

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan

huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-
`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil
`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān
ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-
amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, pertolongan, dan kemudahan-Nya sehingga tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta” dapat diselesaikan. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan dalam ilmu, akhlak, dan kasih sayang kepada sesama.

Penelitian ini mempertemukan penulis dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, keyakinan, dan pengalaman yang beragam. Dari berbagai percakapan, pengamatan, dan pengalaman selama penelitian, penulis belajar bahwa perbedaan tidak selalu menghadirkan jarak. Ketika dijalani dengan sikap saling menghargai, perbedaan justru dapat menjadi ruang untuk saling memahami dan menemukan kedamaian tanpa kehilangan keyakinan serta jati diri.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari arahan, bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas arahan, dukungan, dan pelayanan akademik selama penulis menempuh studi.
4. Ibu Dr. Nur Saidah, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik, atas arahan, perhatian, dan nasihat yang diberikan selama penulis menempuh studi.
5. Bapak Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis, atas waktu, kesabaran, ketelitian, dan arahan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini.
6. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Penguji I dan Bapak Dr. Sedyo Santosa, S.S., M.Pd., selaku Penguji II yang telah memberikan pertanyaan, kritik, saran, dan arahan yang berharga bagi penyempurnaan tesis ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama masa studi, serta seluruh

tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu berbagai keperluan akademik dan administratif.

8. Kepala SMA BOPKRI 2 Yogyakarta beserta seluruh warga sekolah yang telah menerima penulis dengan baik, memberikan izin, serta membantu selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada para peserta didik yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pandangan secara terbuka. Melalui perjumpaan tersebut, penulis belajar bahwa perbedaan dapat menjadi ruang untuk saling memahami dan menemukan kedamaian.
9. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala bantuan, perhatian, doa, dan kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan terbaik dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan.

Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian pendidikan multikultural dan internalisasi nilai toleransi. Semoga penelitian ini juga menjadi pengingat bahwa hidup

tidak menuntut manusia untuk menjadi sama, tetapi memberi ruang untuk saling memahami tanpa kehilangan jati diri.

Yogyakarta, 9 Juli 2026



Salsabila Nur Umatul Adzillah

NIM 24204011033



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN BERJILBAB	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvi
KATA PENGANTAR	xxvi
DAFTAR ISI	xxx
DAFTAR TABEL	xxxiv
DAFTAR GAMBAR	xxxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxxvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	28
C. Tujuan Penelitian	29
D. Manfaat Penelitian	30
1. Manfaat Praktis	30
2. Manfaat Teoretis	32
E. Kajian Pustaka	33
F. Sistematika Pembahasan	50
BAB II	53
KAJIAN TEORI	53
A. Sistem Pendidikan Multikultural	53

1. Konsep Pendidikan Multikultural	53
2. Sistem Pendidikan Multikultural Menurut Caleb Rosado.....	54
B. Internalisasi Nilai Toleransi	58
1. Konsep Nilai Toleransi	58
2. Toleransi dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Agama Islam	62
3. Pendekatan Internalisasi Nilai	68
4. Tahapan Internalisasi Nilai	72
5. Bentuk Penerimaan Nilai Menurut Herbert C. Kelman	75
6. Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Multikultural.....	77
C. Pemaknaan Keberagamaan.....	80
1. Konsep Keberagamaan	80
2. Agama sebagai Sistem Makna Menurut Dariusz Krok.....	83
3. Pemaknaan Keberagamaan dalam Penelitian	84
D. Kerangka Teoretis Penelitian.....	86
BAB III	89
METODE PENELITIAN	89
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	89
B. Latar Penelitian.....	91
C. Sumber Data Penelitian	92
1. Data Primer	93
2. Data Sekunder.....	96
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	98
1. Wawancara Semi-Terstruktur	99
2. Observasi Nonpartisipatif	100
3. Dokumentasi	103
E. Prosedur dan Etika Penelitian.....	104

F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	106
1. Triangulasi Sumber.....	106
2. Triangulasi Teknik.....	107
G. Teknik Analisis Data	108
1. Kondensasi Data	109
2. Penyajian Data	109
3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan	110
BAB IV	113
HASIL DAN PEMBAHASAN	113
A. Sistem Pendidikan Multikultural	113
1. Perspectives (Perspektif).....	113
2. Policies (Kebijakan).....	128
3. Programs (Program).....	160
4. Personnel (Personel)	193
5. Practices (Praktik).....	206
6. Sintesis Sistem Pendidikan Multikultural dalam mendukung Internalisasi Nilai Toleransi	228
B. Internalisasi Nilai Toleransi	230
1. Pendekatan Internalisasi Nilai Toleransi	230
2. Tahapan Internalisasi Nilai Toleransi	238
3. Sintesis Proses Internalisasi Nilai Toleransi	265
C. Kontribusi Internalisasi Nilai Toleransi terhadap Pemaknaan Keberagamaan Siswa.....	269
1. Identitas Keagamaan.....	271
2. Pandangan terhadap Agama Lain	278
3. Batas Toleransi	284
4. Tanggung Jawab Sosial	291
5. Sintesis Kontribusi Internalisasi Nilai Toleransi	296
PETA KONSEP	301
BAB V	306
PENUTUP	306
A. Kesimpulan.....	306

B. Implikasi	309
C. Saran	311
DAFTAR PUSTAKA.....	314
LAMPIRAN-LAMPIRAN	325
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	343



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alur Penelitian.....	43
Tabel 2. Kajian Pustaka.....	49
Tabel 3. Daftar dan Kode Informan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. Daftar dan Kode Informan Siswa.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5. Daftar dan Kode Dokumentasi	Error! Bookmark not defined.
Tabel 6. Daftar Observasi.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 7. Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
Tabel 8. Peta Konsep.....	Error! Bookmark not defined.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2. Triangulasi Sumber..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3. Triangulasi Teknik..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. Deklarasi Sekolah Multikultural Indonesia . **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5. Simbol Sekolah Multikultural Indonesia **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 6. Ruang Salat untuk Muslim **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 7. Foto Kreativitas Siswa..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 8. Kegiatan Proyek.. **Error! Bookmark not defined.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara.....	325
Lampiran 2. Instrumen Observasi	338
Lampiran 3. Instrumen Dokumentasi	340
Lampiran 4. Lembar Persetujuan Informan.....	342



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan di sekolah. Siswa yang belajar dalam satu lingkungan pendidikan dapat memiliki perbedaan agama, suku, budaya, daerah asal, bahasa, kondisi sosial, kemampuan akademik, karakter, kondisi fisik, dan kebutuhan pendampingan.² Perbedaan tersebut tidak hanya tercatat dalam data sekolah, tetapi hadir dalam pembelajaran, pertemanan, kegiatan organisasi, praktik keagamaan, penggunaan fasilitas, dan berbagai interaksi yang berlangsung setiap hari.³ Sekolah tidak hanya menjadi tempat siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga ruang sosial tempat mereka belajar memahami diri dan membangun hubungan dengan orang lain.⁴

Perjumpaan dengan orang yang berbeda dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman sosial siswa.

² Yudi Firmansyah dkk., “Nilai Toleransi Persatuan Dan Keberagaman Dalam Pendidikan,” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (Juni 2024): 2057–65, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1077>.

³ Tazkiah Ihsani dkk., “Dinamika Keberagaman Dan Toleransi Di SD: Analisis Pengelolaan Keberagaman SDN Sungai Mai 5,” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629 3, no. 2 (Desember 2025): 396–406.

⁴ Isma Fatonah, Nurcahaya, dan Nova Gustira, “PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN,” *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (Juni 2026): 2342–55.

Melalui interaksi sehari-hari, mereka belajar bahwa cara berbicara, kebiasaan, pandangan, dan praktik keagamaan tidak selalu sama dengan yang mereka kenal dari keluarga atau lingkungan sebelumnya.⁵ Meskipun demikian, keberadaan siswa yang beragam tidak dengan sendirinya membentuk hubungan yang toleran. Perbedaan juga dapat memunculkan kesalahpahaman, prasangka, pelabelan, pengelompokan, dan perlakuan yang tidak setara apabila tidak dikelola melalui proses pendidikan yang tepat.⁶

Toleransi dalam lingkungan pendidikan tidak cukup dipahami sebagai keadaan tanpa konflik.⁷ Toleransi juga mencakup pengakuan terhadap hak orang lain, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, kesediaan memberikan kesempatan yang setara, dan kemampuan membangun hubungan sosial tanpa menuntut seseorang

⁵ Elfi Syahri Ramadhona dkk., “Membangun Toleransi Sosial Kegiatan Interaksi Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 7 Padangsidempuan,” *JGEN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 4 (Juli 2025): 603–9, <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i4.1157>.

⁶ Zultoni Lubis dkk., “Mengatasi Kesalahpahaman Budaya: Tantangan Konselor Sekolah Dalam Menangani Isu Konflik Interpersonal Antar Siswa Multietnis,” *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2025): 22–32.

⁷ Rahma Mahendra dan Ali Said, “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA (Studi Kasus Di SMA A. Wahid Hasyim),” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 1, no. 5 (Agustus 2024): 142–52, <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2478>.

melepaskan identitasnya.⁸ Dalam pengertian ini, siswa tidak hanya diharapkan mampu berada dalam satu ruang dengan orang yang berbeda, tetapi juga mampu memperlakukan perbedaan secara adil dan bertanggung jawab.

Arah tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁹ Ketentuan itu menunjukkan bahwa penghormatan terhadap keberagaman bukan sekadar tambahan dalam kegiatan sekolah, tetapi menjadi salah satu prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan. Sekolah tidak cukup hanya menerima siswa dari berbagai latar belakang, tetapi juga perlu memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar,

⁸ Jamaluddin Jamaluddin, Subhan Abdullah Acim, dan Fathurrahman Muhtar, "Multicultural Values in PAI Learning and Their Implications for Students Tolerant Attitudes," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 13, no. 2 (Desember 2023): 243–52, <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1263>.

⁹ P. RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Surabaya: Media Centre, 2005).

berpartisipasi, menjalankan keyakinan, dan mengembangkan potensinya secara setara.¹⁰

Persoalan ini menjadi penting karena sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa masih berbeda-beda. Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas yang diterbitkan SETARA Institute menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kelompok yang berbeda belum selalu diikuti kesediaan memberikan hak yang setara atau mengambil sikap ketika terjadi diskriminasi.¹¹ Mappiasse dan Hayadin juga menemukan perbedaan tingkat toleransi siswa berdasarkan jenis lembaga pendidikan, kebijakan, kurikulum, kepemimpinan, dan kesempatan berinteraksi dengan kelompok yang berbeda.¹² Sementara itu, Ardi dkk menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan sosial yang homogen cenderung berkaitan dengan toleransi yang

¹⁰ Adilla Maiwahyu Putri dkk., “Kebijakan Dan Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusif: Menyusun Strategi Untuk Kesetaraan Pendidikan,” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan | E-ISSN : 3062-7788* 2, no. 1 (Juni 2025): 295–302.

¹¹ SETARA, *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2023), https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/10/LAPORAN-HASIL-SURVEI-2023-SIKAP-TOLERANSI-SISWA-SM_241014_110351.pdf.

¹² Sulaiman Mappiasse dan Hayadin Hayadin, “STUDENTS’ RELIGIOUS TOLERANCE: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren,” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 16, no. 2 (Desember 2022): 326, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351>.

lebih rendah terhadap kelompok yang dipandang berbeda.¹³

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa toleransi tidak hanya ditentukan oleh karakter pribadi siswa. Lingkungan pendidikan ikut memberi pengalaman yang membentuk cara siswa memahami dan memperlakukan orang lain.¹⁴ Guru, kurikulum, aturan, budaya sekolah, pola pergaulan, dan kesempatan berinteraksi dengan kelompok berbeda dapat memperluas penerimaan, tetapi juga dapat mempertahankan jarak dan prasangka apabila tidak diarahkan secara sadar.¹⁵ Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengubah keberagaman dari sekadar komposisi sosial menjadi pengalaman pendidikan yang bermakna.

Dalam kajian Pendidikan Agama Islam, toleransi berkaitan dengan cara seseorang menjalankan ajaran

¹³ Rahkman Ardi dkk., “Religious Schema and Tolerance towards Alienated Groups in Indonesia,” *Heliyon* 7, no. 7 (Juli 2021): e07603, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>.

¹⁴ Muhammad Nur Abdullah dan Lasri Lasri, “Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 4, no. 02 (Desember 2024): 101–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>.

¹⁵ Leppriani Lolok dkk., “Analisis Konseling Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Antar Siswa Di Lingkungan Sekolah,” *Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumihan* 1, no. 4 (November 2025): 99–111, <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i4.880>.

agamanya di tengah kehidupan yang beragam.¹⁶ Toleransi tidak berarti mencampurkan ajaran agama, mengaburkan batas keyakinan, atau menganggap seluruh agama sama.¹⁷ Toleransi merupakan kemampuan untuk tetap berpegang pada keyakinan sendiri sekaligus menghormati hak dan martabat orang lain, tidak memaksakan agama, berlaku adil, dan bekerja sama dalam urusan sosial serta kemanusiaan.¹⁸

Dengan pemahaman tersebut, keteguhan beragama dan keterbukaan terhadap perbedaan tidak harus dipertentangkan. Seseorang dapat meyakini kebenaran agamanya sekaligus membangun hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain. Karena itu, toleransi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kesopanan sosial atau kemampuan menghindari konflik, tetapi sebagai nilai keberagaman yang perlu dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks

¹⁶ Juliani dkk., “Kurikulum PAI Dan Pendidikan Perdamaian: Menanamkan Toleransi Di Kalangan Siswa,” *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 152–60, <https://doi.org/10.61253/3g4prk36>.

¹⁷ Lalu Abdul Gafar dan Nurushshobah Nurushshobah, “Religious Pluralism In Tafsir Al-Mizan: Thabathaba’i Perspective And Its Relevance In Multicultural Indonesia,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (Februari 2025): 38–56, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.147>.

¹⁸ Fika Rahayu Astuti, Yuda Alfadillah, dan Jendri Jendri, “Toleransi Beragama Dalam Penafsiran,” *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 85–97, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.402>.

sekolah yang memiliki ciri keagamaan tertentu, persoalannya kemudian bukan hanya apakah siswa mampu bersikap terbuka terhadap perbedaan, tetapi juga apakah sekolah memberikan dukungan yang memadai agar siswa yang berbeda dari identitas keagamaan lembaga tetap dapat menjalankan dan memelihara identitas keagamaannya.

Persoalan mengenai bagaimana nilai toleransi dibentuk menjadi semakin penting ketika pendidikan berlangsung di sekolah yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Salah satu sekolah yang menghadirkan kondisi tersebut adalah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Sekolah ini berada di bawah lembaga pendidikan berciri Kristen, tetapi menerima siswa dari berbagai agama, daerah, suku, budaya, kondisi sosial, kemampuan, karakter, dan kebutuhan individual.¹⁹

Dalam konteks tersebut, keterbukaan sekolah tidak cukup dilihat dari penerimaan terhadap siswa yang berbeda agama. Perlu ditelusuri pula sejauh mana kurikulum, program, pendampingan, dan layanan sekolah memberi ruang kepada siswa untuk tetap menjalankan dan memelihara identitas keagamaannya. Persoalan ini penting karena pendidikan toleransi seharusnya tidak hanya

¹⁹ SMA BOPKRI 2. Yogyakarta, "Profil," 27 Juli 2021, <https://www.smabopkri2yk.sch.id/berita/2-pages/62-profil>.

membentuk keterbukaan terhadap pihak lain, tetapi juga menjamin agar keterbukaan tersebut tidak melemahkan jati diri dan keteguhan keberagaman siswa.²⁰

Data Tahun Pelajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta terdiri atas 354 siswa yang terdiri atas pemeluk agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Buddha.²¹ Keberagaman juga terlihat dari daerah asal siswa. Kondisi tersebut membuat sekolah menjadi tempat bertemunya siswa yang membawa kebiasaan, pengalaman keluarga, cara berkomunikasi, dan latar budaya yang berbeda.

Pengalaman tersebut dirasakan langsung oleh siswa. Salah seorang informan menggambarkan lingkungan sekolah sebagai miniatur Indonesia karena mempertemukannya dengan teman-teman yang berasal dari Kalimantan, Papua, Medan, Jawa, dan daerah lainnya.²² Ia juga menyadari bahwa perbedaan tidak hanya tampak dari daerah asal, tetapi juga dari intonasi berbicara, kebiasaan, dan cara menyampaikan pendapat. Cara berbicara yang terdengar keras, misalnya, belum tentu

²⁰ Firda Fadila Ghassani dkk., “Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif Q.S Al-Kafirun,” *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 3 (Desember 2025): 34690–94, <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.5383>.

²¹ “Dok02_Data Agama Siswa,” 23 Juni 2026.

²² “Transkrip Wawancara SW01 SMA BOPKRI 2 Yogyakarta,” (SMA BOPKRI 2 Yogyakarta), 3 Juni 2026, Personal Interview.

menunjukkan kemarahan karena dapat dipengaruhi oleh latar budaya seseorang. Pengalaman seperti ini mengajarkan siswa untuk memahami konteks sebelum menilai perilaku orang lain.

Keberagaman di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tidak hanya dipahami melalui perbedaan agama, suku, dan budaya. BK01 menjelaskan bahwa keberagaman siswa juga terlihat pada kemampuan akademik, cara belajar, serta potensi akademik dan nonakademik. Dalam satu lingkungan sekolah terdapat siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah yang membutuhkan bentuk pendampingan berbeda.²³ Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai anggota kelompok agama atau budaya tertentu, tetapi juga sebagai individu dengan kemampuan dan kebutuhan belajar yang beragam.

Keragaman juga tampak pada latar belakang keluarga, karakter, kondisi fisik, dan kebutuhan pendampingan siswa. Sekolah memiliki pengalaman menerima dan mendampingi siswa tunanetra maupun pengguna kursi roda.²⁴ Kehadiran siswa dengan kebutuhan fisik yang

²³ “Transkrip Wawancara Guru BK SMA BOPKRI 2 Yogyakarta,” (SMA BOPKRI 2 Yogyakarta), 8 Juni 2026, Personal Interview.

²⁴ “Transkrip Wawancara Kepala Sekolah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta,” (SMA BOPKRI 2 Yogyakarta), 8 Juni 2026, Personal Interview.

berbeda memperluas persoalan keberagaman dari sekadar penerimaan terhadap identitas yang berbeda menuju persoalan akses, partisipasi, dan dukungan yang memungkinkan setiap siswa mengikuti kehidupan sekolah. Dalam pendampingan siswa, perbedaan kondisi dan kebutuhan tersebut menyebabkan pendekatan yang diberikan tidak selalu dapat diseragamkan.

Cakupan keberagaman yang lebih luas juga terlihat dalam Panduan Delapan Jalan BODA. Toleransi di dalam panduan tersebut diarahkan pada penerimaan terhadap perbedaan ras, suku, etnis, agama, tingkat kecerdasan, kondisi ekonomi, asal-usul, maupun perbedaan pendapat.²⁵ Dengan demikian, keberagaman yang dihadapi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tidak hanya berkaitan dengan identitas keagamaan dan budaya, tetapi juga kondisi sosial, kemampuan, serta kebutuhan individual siswa. Pemahaman tersebut membuat pendidikan multikultural bersentuhan langsung dengan persoalan pelayanan pendidikan karena penerimaan terhadap perbedaan perlu diikuti dengan kesempatan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

²⁵ “Dok05_Bahan Character Building 8 Jalan BODA,” 17 Juni 2026.

Perhatian sekolah terhadap keberagaman terlihat dalam berbagai bentuk pelayanan dan kegiatan. Pada aspek keagamaan, sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan serta menyelenggarakan kegiatan lintas agama. Salah satunya adalah Sarasehan dan Dialog Antarumat Beragama bertema “Mewujudkan Layanan Pendidikan dan Pembelajaran yang Multikultural” yang melibatkan siswa, guru, karyawan, yayasan, dan narasumber dari berbagai agama.²⁶ Kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menempatkan keberagaman sebagai bagian dari kehidupan dan pelayanan pendidikan.

Meskipun SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menerima siswa dari berbagai agama, keterbukaan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan agama masing-masing siswa. Mata pelajaran agama yang diselenggarakan sekolah menggunakan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan diajarkan oleh guru agama Kristen kepada siswa yang berasal dari latar belakang agama yang beragam. Dalam pelaksanaannya,

²⁶ SMA BOPKRI 2. Yogyakarta, “Sarasehan dan Dialog AntarUmat Beragama ‘Layanan Pendidikan Multikultural’ di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta,” 4 Desember 2025, <https://www.smabopkri2yk.sch.id/berita/188-sarasehan-dan-dialog-antarumat-beragama-layanan-pendidikan-multikultural-di-sma-bopkri-2-yogyakarta>.

guru tidak menekankan pengajaran secara doktrinal, tetapi lebih banyak mengangkat nilai-nilai universal serta memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pandangan berdasarkan agamanya. Pendekatan ini dapat mendukung keterbukaan dan dialog, tetapi tidak sama dengan memberikan pendidikan agama sesuai agama yang dianut siswa dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Bagi siswa Muslim, perhatian sekolah lebih banyak diwujudkan melalui penyediaan ruang salat, penyesuaian jadwal pada hari Jumat, pendampingan salat Jumat, serta kehadiran ustaz dalam kegiatan tertentu. Sementara itu, pendampingan keagamaan bagi siswa Hindu dan Buddha belum memiliki bentuk yang jelas dan berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah telah memberi ruang bagi siswa untuk menjalankan ibadah dan menampilkan identitas agamanya, tetapi belum menyediakan penguatan keagamaan melalui pembelajaran formal yang sesuai dengan agama masing-masing. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen sekolah sebagai lembaga multikultural dan penyelenggaraan pendidikan agama yang masih berpusat pada ciri keagamaan sekolah.

Atas dasar itu, SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tidak diteliti hanya karena memiliki siswa yang beragama atau menyelenggarakan kegiatan bertema toleransi. Persoalan

yang lebih penting adalah bagaimana keberagaman dipahami oleh sekolah, diterjemahkan ke dalam kebijakan dan program, dijalankan oleh personel, serta diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Hubungan antara unsur-unsur tersebut perlu ditelusuri untuk mengetahui apakah pendidikan multikultural benar-benar bekerja sebagai sistem atau masih berhenti pada kegiatan dan komitmen yang belum sepenuhnya terhubung.

Caleb Rosado memberikan kerangka yang sesuai untuk membaca persoalan tersebut. Rosado tidak memahami multikulturalisme hanya sebagai keadaan ketika berbagai kelompok berada dalam satu lembaga. Multikulturalisme merupakan sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui keberadaan kelompok berbeda, menghormati perbedaannya, menghargai kontribusinya, serta memberi ruang agar mereka dapat terlibat dalam lingkungan yang inklusif dan memberdayakan.²⁷

Dalam konteks sekolah, Rosado menjelaskan lima unsur yang saling berhubungan, yaitu *perspectives*, *policies*, *programs*, *personnel*, dan *practices*.²⁸ *Perspectives* berkaitan dengan cara pandang, nilai, visi, dan keyakinan sekolah mengenai keberagaman. Cara

²⁷ Caleb Rosado, *What Makes a School Multicultural*, 1997.

²⁸ Rosado.

pandang tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam *policies*, yaitu aturan dan keputusan yang mengarahkan pelayanan serta kehidupan warga sekolah. Kebijakan dijalankan melalui *programs* yang memberi pengalaman belajar kepada siswa.

Pelaksanaan kebijakan dan program bergantung pada *personnel*, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengelola layanan siswa, yayasan, dan pihak lain yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁹ Unsur terakhir adalah *practices*, yaitu tindakan nyata yang berlangsung dalam pembelajaran, pelayanan, hubungan antarsiswa, pembagian kesempatan, penggunaan fasilitas, dan penyelesaian konflik. Siswa tidak ditempatkan sebagai bagian dari personel, tetapi sebagai subjek pendidikan sekaligus pelaku yang mengalami dan merespons praktik sekolah.

Kelima unsur tersebut saling berkaitan. Cara pandang sekolah terhadap keberagaman perlu tercermin dalam kebijakan, program, dan praktik sehari-hari. Program yang telah dirancang dengan baik pun dapat berhenti sebagai kegiatan seremonial jika tidak disertai pemahaman dan

²⁹ Tasya Ayu Aprillia dan Widya Noviana Noor, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Mendukung Kebijakan Publik Di Indonesia," *Highleader: Journal of Policy and Trend Leadership* 1, no. 2 (Juni 2026): 61–74, <https://doi.org/10.64093/highleader.v1i2.1019>.

keteladanan dari orang-orang yang menjalankannya. Demikian pula, praktik baik yang tumbuh dalam hubungan antarsiswa perlu mendapat dukungan kebijakan agar tidak hanya bergantung pada inisiatif atau kepedulian pribadi.

Kerangka Rosado digunakan sebagai teori utama untuk memetakan sistem pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Adapun pandangan James A. Banks digunakan untuk membaca kualitas pendidikan multikultural yang berlangsung di dalam sistem tersebut. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak cukup dilakukan dengan menambahkan materi tentang keberagaman. Pendidikan multikultural juga mencakup proses pembentukan pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang berkeadilan, serta pengembangan budaya dan struktur sekolah yang memberdayakan siswa.³⁰

Rosado dan Banks memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Rosado membantu melihat keterhubungan cara pandang, kebijakan, program, personel, dan praktik sekolah. Banks membantu menilai apakah sistem tersebut telah mendorong pengurangan prasangka, memberi pelayanan yang adil, membuka

³⁰ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 5. ed (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2014).

kesempatan yang setara, dan membangun budaya sekolah yang mendukung seluruh siswa. Dengan kerangka ini, penelitian tidak berhenti pada inventarisasi visi, aturan, atau kegiatan, tetapi menelusuri kesesuaiannya dengan pengalaman yang benar-benar diterima siswa.

Sistem pendidikan multikultural menjadi lingkungan tempat siswa memperoleh berbagai pengalaman mengenai toleransi. Nilai toleransi dapat diperkenalkan melalui pembelajaran, pengarahan, dan aturan.³¹ Mereka juga mempelajarinya dari keteladanan guru, hubungan antarteman, kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan, cara konflik diselesaikan, serta perlakuan sekolah terhadap siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Nilai toleransi akan lebih mudah dipahami ketika apa yang disampaikan sekolah sesuai dengan pengalaman yang mereka temui sehari-hari.³² Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dialami dapat memengaruhi penerimaan siswa terhadap nilai tersebut.

³¹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, dan Fitri Zahriani Tanjung, "Islamic Religious Education Curriculum Management in Developing Religious Tolerance Attitudes," *Maharot : Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (Juni 2025): 67–83, <https://doi.org/10.28944/maharot.v9i1.2032>.

³² Muhammad Mahsun Rifa'i, Andin Nur Rahma, dan Nazwa Hanan Halifah, "Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (Juni 2025): 10–16, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.313>.

Namun, perilaku yang tampak toleran belum tentu menunjukkan bahwa nilai tersebut telah benar-benar diterima oleh siswa.³³ Seorang siswa dapat berbicara sopan, mengikuti aturan, atau menghindari konflik karena pengawasan guru, kekhawatiran terhadap sanksi, kebutuhan menyesuaikan diri, atau keinginan menjaga pertemanan.³⁴ Perilaku tersebut tetap penting dalam kehidupan sekolah, tetapi belum cukup untuk menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari pertimbangan pribadi siswa.

Karena itu, penelitian ini tidak hanya menanyakan apakah siswa menunjukkan perilaku toleran. Hal yang perlu ditelusuri adalah bagaimana siswa memahami toleransi, pengalaman apa yang membentuk pemahamannya, alasan yang mendasari tindakannya, dan apakah nilai tersebut tetap digunakan sebagai pertimbangan ketika tidak berada di bawah pengawasan. Persoalan inilah yang mengarahkan penelitian pada proses internalisasi nilai.

³³ Nugroho Eko Atmanto dan Umi Muzayanah, "Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 2 (Desember 2020): 215–28, <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>.

³⁴ Tono Hermanto dkk., "Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak pada Siswa SMA PGRI 22 Serpong Tangerang Selatan," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 3, no. 07 Juli (2026): 192–206.

Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.³⁵ Transformasi nilai berlangsung ketika pendidik menyampaikan nilai yang dianggap baik dan perlu dijalankan.³⁶ Pada tahap ini, komunikasi lebih banyak berupa penjelasan, pengarahan, aturan, atau nasihat. Transaksi nilai berlangsung melalui hubungan timbal balik ketika siswa tidak hanya mendengar nilai, tetapi melihat keteladanan, berdialog, bekerja sama, dan mengalami penerapannya dalam situasi nyata.³⁷

Tahap transinternalisasi berlangsung ketika nilai tidak lagi hanya berada di luar diri siswa sebagai aturan, tetapi mulai menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadiannya.³⁸ Pada tahap ini, siswa menjalankan nilai

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015).

³⁶ Widya Auliya Oktaviana dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (April 2026): 35–47, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.3499>.

³⁷ Moch Hannan, Nur Fatimah, dan Hawa Hidayatul Hikmiah, "Internalisasi Nilai Religius Pada Siswa Non-Santri Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTS Raudlatul Fatah Puspun Maron Probolinggo," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 5, no. 2 (Juli 2026): 628–39, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i2.2004>.

³⁸ Barikatul Hikmah dkk., "Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Di Kalangan Remaja Di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 4 (Juni 2026): 1428–40, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i4.7297>.

bukan semata-mata karena tuntutan sekolah, tetapi karena memandangnya sesuai dengan keyakinan dan pertimbangan pribadinya. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif, tetapi juga pengalaman, hubungan sosial, penghayatan, dan pembentukan sikap.

Penelitian Edi Purnomo memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai PAI dapat berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman, pembelajaran kooperatif, kegiatan ekstrakurikuler, peraturan, dan kerja sama berbagai pihak.³⁹ Hasil tersebut menegaskan bahwa nilai tidak menjadi bagian dari diri siswa hanya melalui penyampaian materi. Internalisasi membutuhkan suasana, interaksi, serta pengalaman yang memungkinkan siswa melihat dan mempraktikkan nilai secara berulang.

Tahapan Muhaimin kemudian diperjelas dengan teori Herbert C. Kelman mengenai *compliance*, *identification*, dan *internalization*.⁴⁰ *Compliance* terjadi ketika seseorang mengikuti tuntutan untuk memperoleh penerimaan atau menghindari sanksi. *Identification* berlangsung ketika

³⁹ Edi Purnomo, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bengkalis” (Disertasi, PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024).

⁴⁰ Herbert C. Kelman, *Compliance, Identification, and Internalization: Three Processes of Attitude Change*, 2, no. 1 (1958).

seseorang mempertahankan suatu sikap karena ingin menjaga hubungan dengan figur atau kelompok tertentu. Adapun *internalization* terjadi ketika nilai diterima karena dianggap sesuai dengan keyakinan pribadi.

Perbedaan alasan yang mendasari tindakan siswa penting diperhatikan karena perilaku yang sama belum tentu menunjukkan penerimaan nilai yang sama. Siswa dapat menghormati temannya karena takut ditegur, ingin menjaga hubungan pertemanan, atau karena meyakini bahwa menghormati perbedaan merupakan bagian dari nilai moral dan keagamaan. Oleh karena itu, analisis tidak hanya melihat perilaku yang tampak, tetapi juga alasan yang mendasari tindakan tersebut dan sejauh mana nilai toleransi telah diterima oleh siswa.

Proses internalisasi tidak berlangsung dengan pola yang sama pada setiap siswa. Ada siswa yang sejak sebelum masuk SMA BOPKRI 2 telah terbiasa hidup di lingkungan yang beragam, sehingga pengalaman di sekolah lebih banyak memperkuat pemahaman yang sudah dimiliki. Ada pula siswa yang sebelumnya tumbuh di lingkungan yang lebih homogen, sehingga perjumpaan dengan teman yang berbeda agama dan budaya menjadi pengalaman baru bagi mereka. Karena itu, sikap toleran yang tampak belum selalu menunjukkan penerimaan yang

utuh. Pada sebagian siswa, masih mungkin terdapat keraguan, prasangka, atau batas tertentu dalam menerima perbedaan.

Perbedaan pengalaman dan tingkat penerimaan siswa perlu diperhatikan agar suasana sekolah yang tampak harmonis tidak langsung dianggap sebagai tanda bahwa nilai toleransi telah sepenuhnya terinternalisasi. Karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat perilaku akhir siswa, tetapi juga menelusuri proses yang mereka alami, mulai dari cara nilai toleransi diperkenalkan, pengalaman mereka ketika berhadapan dengan perbedaan, cara pengalaman tersebut dimaknai, hingga penerapannya dalam keputusan dan tindakan sehari-hari.

Internalisasi nilai toleransi tidak hanya terlihat dalam hubungan sosial siswa. Pengalaman hidup bersama dengan pemeluk agama lain juga dapat memengaruhi cara mereka memahami keberagamaannya.⁴¹ Pemahaman tersebut tidak hanya terbentuk melalui pelajaran agama dan kegiatan ibadah, tetapi juga melalui keluarga, lingkungan pergaulan, organisasi keagamaan, media, serta berbagai pengalaman yang mereka alami. Semua itu ikut

⁴¹ Muhammad Zaiyd Al Fahri, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Beragama Pada Siswa Di Era Multikultural," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (November 2023): 8581–90.

membentuk cara siswa memahami agama, dirinya sendiri, dan orang lain.

Dalam lingkungan yang multikultural, siswa bertemu langsung dengan keyakinan, praktik ibadah, aturan, dan kebiasaan yang berbeda dari yang mereka jalani. Pengalaman tersebut dapat membuat mereka melihat kembali hubungan antara keteguhan beragama dan kehidupan bersama. Ada siswa yang semakin memahami bahwa komitmen terhadap agama tidak menghalangi sikap hormat kepada pemeluk agama lain. Ada pula yang semakin kuat dalam mengenali identitas keagamaannya, mengubah prasangka yang sebelumnya dimiliki, atau mempertimbangkan kembali batas-batas toleransi dalam pergaulan.

Dariusz Krok menjelaskan agama sebagai sistem makna yang membantu individu memahami pengalaman, menentukan tujuan, dan mengarahkan tindakan.⁴² Agama menjadi kerangka yang digunakan seseorang untuk memahami dirinya, orang lain, kehidupan, dan hubungannya dengan hal yang dipandang sakral. Melalui kerangka tersebut, pengalaman pendidikan multikultural

⁴² Dariusz Krok, "The Religious Meaning System as a Conceptual Construct of Interdenominational Approach: A Psychological Analysis," *Studia Oecumenica* 24 (Desember 2024): 213–30, <https://doi.org/10.25167/so.5504>.

dapat dipahami sebagai salah satu pengalaman sosial yang dihubungkan siswa dengan keyakinan dan nilai agama yang telah dimilikinya.

Pemaknaan keberagamaan dalam penelitian ini diarahkan pada tiga hal. Pertama, cara siswa memahami diri dan identitas keagamaannya ketika hidup dalam lingkungan yang beragam. Kedua, cara siswa memandang dan membangun hubungan dengan pemeluk agama lain. Ketiga, cara siswa menghubungkan ketaatan kepada agama dengan toleransi, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Pemaknaan tersebut tidak diasumsikan selalu berbentuk perubahan besar. Kontribusi internalisasi toleransi dapat terlihat dalam perluasan pemahaman, koreksi terhadap prasangka, penentuan batas toleransi secara lebih sadar, atau keberlanjutan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.⁴³ Sekolah juga tidak ditempatkan sebagai satu-satunya faktor yang membentuk keberagamaan karena setiap siswa datang dengan latar

⁴³ Zulfa Durrotul Hikmah dan M. Muizzuddin, "Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 28 Surabaya : Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (Juni 2025): 3167–74, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1038>.

keluarga, pengalaman sosial, pendidikan agama, dan karakter yang berbeda.⁴⁴

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan multikultural dan toleransi dari berbagai sudut. Wahyono dkk membahas pemahaman guru serta pelaksanaan pendidikan multikultural di Yogyakarta.⁴⁵ Setiawan dkk meneliti penanaman toleransi melalui program pendidikan multikultural.⁴⁶ Fitriani mengkaji tantangan Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi intraagama dan antaragama.⁴⁷ Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan toleransi membutuhkan dukungan pada tingkat pembelajaran, kebijakan, dan budaya lembaga.

⁴⁴ Abdul Wahid Zaini dkk., “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam,” *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (Desember 2022): 82–94, <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.

⁴⁵ Sugeng Bayu Wahyono dkk., “Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers’ Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (Desember 2022): 467–508, <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>.

⁴⁶ Aziz Setiawan dkk., “The Implementation of Tolerance Values through Multicultural Education Program,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 21, no. 2 (September 2024), <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>.

⁴⁷ Mohamad Iwan Fitriani, “Islamic Religious Education and Interreligious Tolerance in a Multi-Religious Country: Challenges, Typological Implications, and the Proposed Strategy,” *Ulumuna* 27, no. 1 (Oktober 2023): 416–49, <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i1.765>.

Edi Purnomo meneliti internalisasi nilai PAI melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.⁴⁸ Lailatul Mahmuda membahas pendidikan karakter toleransi melalui pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral.⁴⁹ Lilik Murni Mustamiah menelaah pendidikan agama dalam lingkungan plural melalui pendekatan interpretatif dan dialogis.⁵⁰ Kajian-kajian tersebut memperlihatkan pentingnya pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, aturan, kegiatan keagamaan, dan pengalaman sosial dalam membentuk toleransi.

Mappiasse dan Hayadin menemukan perbedaan toleransi berdasarkan karakteristik lembaga pendidikan.⁵¹ Ardi dkk memperlihatkan hubungan antara homogenitas lingkungan dengan tingkat penerimaan terhadap kelompok yang berbeda.⁵² Sterkens dan Yusuf mengkaji hubungan

⁴⁸ Purnomo, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bengkalis."

⁴⁹ Lailatul Mahmuda, "Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei" (Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

⁵⁰ Lilik Murni Mustamiah, "Pendidikan Agama Islam dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)" (magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

⁵¹ Mappiasse dan Hayadin, "STUDENTS' RELIGIOUS TOLERANCE."

⁵² Ardi dkk., "Religious Schema and Tolerance towards Alienated Groups in Indonesia."

antara model pendidikan agama, identitas keagamaan, pluralisme, dan sikap antarkelompok.⁵³

Ketiga kecenderungan tersebut telah memberikan landasan penting, tetapi persoalan sistem pendidikan multikultural, internalisasi toleransi, dan pemaknaan keberagaman masih lebih banyak dibahas secara terpisah. Penelitian pendidikan multikultural umumnya berfokus pada kurikulum, program, atau budaya sekolah. Kajian internalisasi lebih banyak membahas strategi penanaman nilai. Sementara itu, penelitian mengenai keberagaman dan toleransi lebih sering mengukur sikap atau hubungan antarkonsep.

Belum banyak penelitian yang menelusuri proses tersebut secara utuh, mulai dari sistem pendidikan yang dibangun oleh sekolah, pengalaman multikultural yang dialami siswa, proses penerimaan nilai toleransi, hingga kontribusinya terhadap pemaknaan keberagaman. Kekosongan ini tidak hanya berkaitan dengan lokasi penelitian, tetapi juga dengan hubungan antartingkat analisis yang belum banyak dipertemukan dalam satu penelitian.

⁵³ Carl Sterkens dan Mohamad Yusuf, "Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students," *Journal of Empirical Theology* 28, no. 1 (Juni 2015): 49–89, <https://doi.org/10.1163/15709256-12341324>.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penelusuran proses dari tingkat kelembagaan sampai pada tingkat pemaknaan siswa. Pada tingkat kelembagaan, penelitian menganalisis bagaimana pendidikan multikultural dibangun melalui perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik. Pada tingkat pengalaman, penelitian menelusuri bagaimana siswa mengenal, mengalami, menerima, atau menegosiasikan nilai toleransi. Proses tersebut kemudian dihubungkan dengan cara siswa memahami identitas keagamaannya, memandang pemeluk agama lain, dan menempatkan ketaatan dalam kehidupan sosial.

Dengan alur tersebut, toleransi tidak hanya dilihat sebagai program sekolah atau perilaku yang tampak. Toleransi dipahami sebagai nilai yang dibentuk melalui sistem pendidikan, diproses melalui pengalaman siswa, dan dihubungkan dengan pemaknaan keberagaman. Posisi ini juga memperjelas kontribusi penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam, yaitu memperluas pembahasan toleransi dari penyampaian materi menuju proses penerimaan nilai dalam keseluruhan pengalaman pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan

Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.” Penelitian diarahkan untuk menganalisis sistem pendidikan multikultural yang meliputi perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik dalam mendukung internalisasi nilai toleransi; menelusuri proses internalisasi nilai toleransi pada siswa; serta memahami kontribusinya terhadap pemaknaan keberagaman siswa. Melalui tiga fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara sistem sekolah, pengalaman multikultural, penerimaan nilai toleransi, dan cara siswa menempatkan agama dalam kehidupan bersama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi dan pemaknaan keberagaman siswa dalam konteks sekolah multikultural. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan multikultural yang meliputi perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik dalam mendukung internalisasi nilai toleransi di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta?

2. Bagaimana proses internalisasi nilai toleransi pada siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta?
3. Bagaimana kontribusi internalisasi nilai toleransi terhadap pemaknaan keberagaman siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi dalam konteks pendidikan multikultural serta kontribusinya terhadap pemaknaan keberagaman siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sistem pendidikan multikultural yang meliputi perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik dalam mendukung internalisasi nilai toleransi di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai toleransi pada siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.
3. Menganalisis kontribusi internalisasi nilai toleransi terhadap pemaknaan keberagaman siswa di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah multikultural. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta: Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk melihat keterhubungan antara perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik pendidikan multikultural. Hasil penelitian juga dapat digunakan untuk memperkuat layanan keagamaan, pendampingan, perlindungan dari diskriminasi, dan aksesibilitas fasilitas agar pengelolaan keberagaman tidak hanya bergantung pada kepedulian personal.
- b. Bagi Satuan Pendidikan Lain: Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendidikan toleransi yang tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berdialog, bekerja sama, dan merefleksikan pengalaman hidup bersama dalam perbedaan.

- c. Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola Pendidikan: Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyelaraskan visi sekolah dengan kebijakan, program, pelayanan, fasilitas, dan praktik yang dialami siswa, terutama dalam menjamin kesempatan yang setara bagi seluruh warga sekolah.
- d. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan: Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bahwa internalisasi toleransi dibentuk tidak hanya melalui pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, komunikasi, pembagian kesempatan, pendampingan, dan cara merespons prasangka, konflik, serta diskriminasi.
- e. Bagi Guru Pendidikan Agama: Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata siswa. Khusus dalam Pendidikan Agama Islam, toleransi dapat dipahami sebagai sikap menghormati hak dan martabat orang lain tanpa mengaburkan keyakinan dan batas-batas keagamaan.
- f. Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal perbedaan, bekerja sama, mengatasi

kesalahpahaman, serta membangun toleransi berdasarkan pemahaman dan kesadaran pribadi.

- g. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan kajian mengenai hubungan antara sistem pendidikan multikultural, pengalaman siswa, internalisasi nilai toleransi, dan pemaknaan keberagaman pada konteks pendidikan yang berbeda.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai internalisasi nilai toleransi dalam lingkungan pendidikan multikultural. Toleransi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan atau perilaku sosial yang tampak, tetapi sebagai nilai yang dibentuk melalui sistem pendidikan, dialami secara langsung oleh siswa, dan diterima secara bertahap menjadi bagian dari kesadaran pribadi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kerangka analisis yang menghubungkan tiga tingkat kajian. Pertama, sistem pendidikan multikultural yang meliputi perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik. Kedua, proses internalisasi yang menjelaskan bagaimana nilai toleransi diperkenalkan, didialogkan, dicontohkan, dialami, dan diterima oleh siswa. Ketiga,

kontribusi internalisasi nilai toleransi terhadap cara siswa memahami identitas keagamaannya, memandang pemeluk agama lain, serta menghubungkan ketaatan beragama dengan kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pembahasan pendidikan toleransi dari pendekatan yang hanya menekankan penyampaian teori menuju pendidikan yang berbasis pengalaman. Siswa tidak cukup hanya mengetahui pengertian dan pentingnya toleransi. Mereka juga perlu memperoleh kesempatan untuk berjumpa, berdialog, bekerja sama, menghadapi perbedaan, dan menyelesaikan persoalan bersama dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat memahami bentuk toleransi dalam kehidupan nyata serta menghayati alasan moral dan keagamaan yang mendasarinya.

E. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Multikultural dan Toleransi dalam Sistem Pendidikan.

Sugeng Bayu Wahyono dkk. melalui artikel berjudul *Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in*

Yogyakarta yang diterbitkan dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* tahun 2022 mengkaji pemahaman guru sekolah dasar mengenai pendidikan multikultural dan toleransi di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru belum seragam dan cara guru memandang kebudayaan serta keberagaman berhubungan dengan kecenderungan toleran maupun intoleran dalam kehidupan sosial.⁵⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh cara pandang pendidik terhadap perbedaan.

Aziz Setiawan dkk. melalui artikel berjudul *The Implementation of Tolerance Values through Multicultural Education Program* tahun 2024, menemukan bahwa nilai toleransi dikembangkan melalui integrasi kurikulum, pertemuan sehari-hari, kesepakatan kelas, doa, cerita, dan pola pendampingan.⁵⁵ Penelitian tersebut menegaskan bahwa toleransi tidak cukup disampaikan sebagai konsep, tetapi perlu dialami melalui hubungan dan kegiatan bersama. Sementara itu, Sulaiman Mappiasse

⁵⁴ Wahyono dkk., "Multicultural Education and Religious Tolerance."

⁵⁵ Setiawan dkk., "The Implementation of Tolerance Values through Multicultural Education Program."

dan Hayadin Hayadin, melalui artikel berjudul *Students' Religious Tolerance: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren* tahun 2022 menemukan perbedaan tingkat toleransi antara siswa Muslim di sekolah umum, madrasah, dan pesantren.⁵⁶ Perbedaan tersebut berkaitan dengan karakteristik lembaga, kebijakan, kurikulum, kepemimpinan, dan kesempatan berinteraksi dengan pemeluk agama lain.

Mohamad Iwan Fitriani, melalui artikel berjudul *Islamic Religious Education and Interreligious Tolerance in a Multi-Religious Country: Challenges, Typological Implications, and the Proposed Strategy* tahun 2023, secara khusus mengkaji Pendidikan Agama Islam dan toleransi antaragama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terlalu berpusat pada kelompok sendiri dapat melahirkan variasi sikap toleran dan intoleran.⁵⁷ Karena itu, pembelajaran agama membutuhkan dukungan kebijakan dan lingkungan pendidikan yang memberi ruang bagi keterbukaan serta perjumpaan dengan kelompok berbeda.

⁵⁶ Mappiasse dan Hayadin, "STUDENTS' RELIGIOUS TOLERANCE."

⁵⁷ Fitriani, "Islamic Religious Education and Interreligious Tolerance in a Multi-Religious Country."

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa toleransi dibentuk oleh cara pandang guru, pembelajaran, program, karakter lembaga, dan pengalaman interaksi. Namun, unsur-unsur tersebut masih lebih banyak diteliti secara terpisah. Wahyono dkk. berfokus pada pemahaman guru, Setiawan dkk. pada program, Mappiasse dan Hayadin pada perbandingan tipe lembaga, sedangkan Fitriani pada model pendidikan agama. Belum banyak penelitian yang melihat perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik sebagai satu sistem pendidikan multikultural yang saling berhubungan.

2. Internalisasi Nilai Multikultural dan Toleransi

Ana Silvi Ainiyah dalam tesisnya tahun 2023 yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi* mengkaji internalisasi nilai demokratis, pluralis, dan humanis dalam mengembangkan toleransi beragama. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pemberian hak kepada siswa, keteladanan, pembinaan, pengawasan, kegiatan keagamaan, program sekolah ramah anak, serta kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak hanya

diperoleh melalui pembelajaran, tetapi juga melalui budaya dan pengalaman sekolah.⁵⁸

Edi Purnomo, melalui disertasinya tahun 2024 yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bengkalis* mengkaji internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Prosesnya berlangsung melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, peraturan, pengalaman, kegiatan keagamaan, dan kerja sama berbagai pihak.⁵⁹ Kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa internalisasi membutuhkan lingkungan dan interaksi yang memungkinkan nilai tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati oleh siswa.

Lailatul Mahmuda, melalui tahun 2020 yang berjudul *Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei* mengkaji pendidikan karakter toleransi beragama pada siswa Muslim dan non-Muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa

⁵⁸ Ana Silvi Ainiyah, “Internalisasi Nilai Nilai Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi” (Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

⁵⁹ Purnomo, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Mardeka Belajar Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bengkalis.”

pendidikan toleransi didukung oleh manajemen sekolah, pembelajaran, aturan tertulis dan tidak tertulis, serta keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah.⁶⁰ Lilik Murni Mustamiah juga menunjukkan bahwa toleransi dibangun melalui pembelajaran agama, keteladanan, pembiasaan, dialog, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial.⁶¹

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, aturan, dan pengalaman sebagai sarana penanaman nilai. Akan tetapi, internalisasi masih sering disimpulkan dari keberadaan kegiatan dan perilaku positif siswa. Padahal, perilaku toleran dapat muncul karena alasan yang berbeda. Siswa dapat bersikap toleran karena takut terhadap sanksi, ingin menyesuaikan diri, menjaga hubungan dengan kelompoknya, atau karena benar-benar menerima toleransi sebagai nilai pribadi.

Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk membedakan antara toleransi sebagai kepatuhan

⁶⁰ Mahmuda, "Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei."

⁶¹ Mustamiah, "Pendidikan Agama Islam dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)."

eksternal dan toleransi yang telah menjadi kesadaran siswa. Penelitian ini tidak hanya melihat bentuk kegiatan dan perilaku, tetapi juga menelusuri alasan, pengalaman, refleksi, dan konsistensi yang mendasari sikap siswa.

3. Keberagaman dan Relasi Antarkelompok

Carl Sterkens dan Mohamad Yusuf, melalui artikel berjudul *Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students* mengkaji pilihan siswa Muslim, Kristen, dan Hindu terhadap model pendidikan agama monoreligius dan interreligius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih memilih pendidikan monoreligius. Meskipun demikian, sikap pluralis memiliki hubungan kuat dengan penerimaan terhadap pendidikan interreligius.⁶²

Rahkman Ardi dkk., melalui artikelnya pada tahun 2021 berjudul *Religious Schema and Tolerance towards Alienated Groups in Indonesia*, meneliti hubungan skema keagamaan dengan toleransi terhadap kelompok yang dianggap asing. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan sosial yang homogen cenderung berkaitan dengan toleransi

⁶² Sterkens dan Yusuf, "Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students."

yang lebih rendah. Sebaliknya, paparan dan dialog dengan kelompok berbeda dapat memperluas pemahaman dan penerimaan.⁶³ Temuan ini mendukung pentingnya perjumpaan langsung, bukan hanya pengetahuan teoritis mengenai keberagaman.

Andrianto dalam disertasinya tahun 2025 yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Negeri Yogyakarta*” meneliti moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa moderasi dikembangkan melalui pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan kontekstual, serta didukung oleh kurikulum dan kegiatan lintas agama.⁶⁴ Kajian tersebut memperkuat pentingnya hubungan antara pembelajaran agama dan pengalaman perjumpaan.

Penelitian-penelitian dalam kelompok ini menunjukkan bahwa keberagamaan, identitas agama, pluralitas, dan sikap terhadap kelompok lain memiliki hubungan yang kompleks. Kuatnya identitas agama tidak selalu menghasilkan sikap tertutup. Sikap terhadap kelompok lain juga dipengaruhi oleh cara

⁶³ Ardi dkk., “Religious Schema and Tolerance towards Alienated Groups in Indonesia.”

⁶⁴ Andrianto Andrianto, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Negeri Yogyakarta” (Disertasi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2025), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69839/>.

agama dipahami, lingkungan sosial, pengalaman perjumpaan, dan kesempatan berdialog.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif atau dilakukan pada mahasiswa. Kajian tersebut lebih banyak menunjukkan hubungan antarkonsep daripada menjelaskan bagaimana pengalaman pendidikan diproses dalam diri siswa sekolah menengah. Belum banyak penelitian yang menelusuri bagaimana pengalaman hidup dalam sekolah multikultural berkontribusi terhadap cara siswa memahami identitas keagamaannya dan memandang pemeluk agama lain.

4. Sintesis Kritis Penelitian Terdahulu

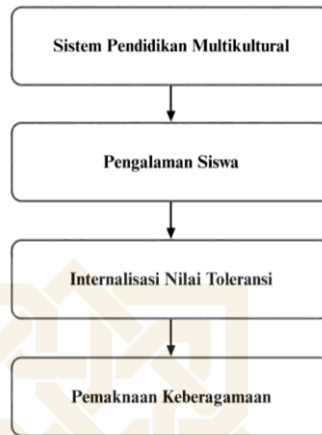
Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian pendidikan multikultural lebih banyak membahas guru, pembelajaran, program, kebijakan, atau perbedaan tipe lembaga. Kedua, penelitian internalisasi menekankan pembiasaan, keteladanan, aturan, kegiatan, dan pengalaman siswa. Ketiga, penelitian keberagamaan dan relasi antarkelompok membahas identitas agama, pluralitas, dialog, paparan terhadap perbedaan, serta sikap terhadap kelompok lain.

Ketiga kecenderungan tersebut memberikan dasar penting, tetapi masih lebih banyak dikaji secara

terpisah. Penelitian mengenai pendidikan multikultural belum banyak mengikuti pengaruh sistem sekolah sampai pada proses penerimaan nilai dalam diri siswa. Penelitian internalisasi belum selalu membedakan antara kepatuhan, penyesuaian sosial, dan penerimaan nilai sebagai keyakinan pribadi. Sementara itu, penelitian keberagamaan lebih banyak mengukur sikap atau hubungan antarkonsep daripada menelusuri pemaknaan yang dibangun siswa dari pengalaman pendidikannya.

Penelitian ini mengambil posisi dengan menghubungkan tiga tingkat analisis. Pertama, sistem pendidikan multikultural yang mencakup perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik. Kedua, proses internalisasi nilai toleransi yang berlangsung melalui penyampaian nilai, perjumpaan, keteladanan, dialog, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Ketiga, kontribusi internalisasi tersebut terhadap cara siswa memahami identitas keagamaannya, memandang pemeluk agama lain, serta menghubungkan ketaatan dengan kehidupan sosial.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada lokasi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, tetapi pada alur analisis yang menghubungkan:



Tabel 1. Alur Penelitian

Alur tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai program sekolah atau perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi dipandang sebagai nilai yang dibentuk melalui sistem pendidikan, dialami secara langsung oleh siswa, kemudian diterima, dinegosiasikan, atau dihayati dengan kedalaman yang berbeda. Proses tersebut selanjutnya dihubungkan dengan cara siswa memahami identitas keagamaannya, memandang pemeluk agama lain, serta menempatkan ajaran agama dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, gambar tersebut tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat yang bersifat mutlak, tetapi memperlihatkan arah analisis yang digunakan dalam penelitian ini

No.	Peneliti, Tahun, Jenis Karya, dan Judul	Fokus dan Metode	Temuan Utama	Persamaan	Perbedaan dan Posisi Penelitian
1	Sugeng Bayu Wahyono dkk. (2022), artikel jurnal, <i>Multicultural Education and Religious Tolerance</i>	Pemahaman guru SD mengenai pendidikan multikultural; kualitatif studi kasus di Yogyakarta	Pemahaman guru belum seragam; cara memandang budaya berkaitan dengan kecenderungan toleransi	Sama-sama mengkaji pendidikan multikultural dan toleransi di Yogyakarta	Berfokus pada pemahaman guru SD; penelitian ini mengkaji sistem sekolah dan pengalaman siswa sekolah menengah
2	Aziz Setiawan dkk. (2024), artikel jurnal, <i>The Implementation of Tolerance Values through</i>	Strategi penumbuhan toleransi di Sanggar Anak Alam; studi kasus kualitatif	Toleransi dikembangkan melalui kurikulum, pertemuan harian,	Sama-sama menekankan pengalaman langsung	Berfokus pada program lembaga alternatif; penelitian ini melihat seluruh sistem sekolah dan

	<i>Multicultural Education Program</i>		kesepakatan kelas, doa, dan cerita		kedalaman internalisasi
3	Sulaiman Mappiasse dan Hayadin (2022), artikel jurnal, <i>Students' Religious Tolerance</i>	Perbandingan toleransi 926 siswa Muslim pada sekolah umum, madrasah, dan pesantren; survei kuantitatif	Terdapat perbedaan toleransi berdasarkan tipe lembaga, kebijakan, dan paparan keberagaman	Sama-sama menghubungkan lingkungan pendidikan dengan toleransi siswa	Mengukur perbedaan tingkat toleransi; penelitian ini menjelaskan proses pembentukannya secara kualitatif
4	Mohamad Iwan Fitriani (2023), artikel jurnal, <i>Islamic Religious Education and Interreligious Tolerance in a</i>	Tantangan PAI dalam membangun toleransi; kualitatif multisitus	Model monoreligius berhubungan dengan variasi toleransi dan intoleransi; diperlukan dukungan	Sama-sama berada dalam bidang PAI dan konteks multiagama	Berfokus pada model PAI; penelitian ini mengkaji sistem sekolah, internalisasi, dan

	<i>Multi-Religious Country</i>		kebijakan makro, meso, dan mikro		pemaknaan keberagamaan
5	Ana Silvi Ainiyah (2023), tesis, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Beragama</i>	Internalisasi nilai demokratis, pluralis, dan humanis; studi kasus	Nilai dikembangkan melalui pemberian hak, keteladanan, pembinaan, pengawasan, dan kegiatan	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai di sekolah beragam	Nilai yang dikaji lebih luas dan internalisasi disimpulkan dari program; penelitian ini menelusuri alasan serta kedalaman penerimaan toleransi
6	Edi Purnomo (2024), disertasi, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Belajar</i>	Tahapan, strategi, pendukung dan penghambat internalisasi PAI di MAN	Internalisasi berlangsung melalui transformasi, transaksi, transinternalisasi, keteladanan, pembiasaan,	Sama-sama mengkaji proses internalisasi	Nilai PAI bersifat umum dan konteksnya homogen; penelitian ini berfokus pada toleransi dalam

			pengalaman, dan kegiatan		perjumpaan multikultural
7	Lailatul Mahmuda (2020), tesis, <i>Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei</i>	Pendidikan karakter toleransi; penelitian lapangan kualitatif	Didukung manajemen sekolah, pendekatan kelas, kebijakan, dan keterlibatan warga sekolah	Sama-sama dilakukan pada sekolah menengah dengan siswa berbeda agama	Berfokus pada pendidikan karakter; penelitian ini membedakan kepatuhan dan internalisasi serta menelaah pemaknaan agama
8	Lilik Murni Mustamiah (2022), tesis, <i>Pendidikan Agama dalam Pluralitas</i>	Peran guru agama dan pendekatan Robert Jackson; kualitatif	Toleransi dibangun melalui pembelajaran, keteladanan, pendampingan, kegiatan sosial, pendekatan interpretatif dan dialogis	Sama-sama mengkaji pendidikan agama dalam sekolah plural	Berpusat pada guru agama; penelitian ini menganalisis keseluruhan sistem dan pengalaman siswa

9	Carl Sterkens dan Mohamad Yusuf (2015), artikel jurnal, <i>Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students</i>	Preferensi model pendidikan agama dan sikap antarkelompok; komparatif kuantitatif	Siswa lebih memilih model monoreligius; pluralisme mendorong penerimaan model interreligius	Sama-sama menghubungkan identitas agama dengan keterbukaan	Mengukur preferensi dan hubungan variabel; penelitian ini menelusuri pengalaman dan pemaknaan siswa
10	Rahkman Ardi dkk. (2021), artikel jurnal, <i>Religious Schema and Tolerance towards Alienated Groups in Indonesia</i>	Hubungan skema keagamaan, lingkungan, dan toleransi pada mahasiswa	Lingkungan homogen berkaitan dengan toleransi lebih rendah; paparan dan dialog memperluas penerimaan	Sama-sama menekankan pentingnya perjumpaan	Dilakukan pada mahasiswa dan bersifat korelasional; penelitian ini mengkaji mekanisme pendidikan di sekolah menengah

11	Andrianto (2025), disertasi, <i>Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Yogyakarta</i>	Paradigma, implementasi, dan konstruksi moderasi dalam PAI; studi kasus	Moderasi dikembangkan melalui pendekatan inklusif, dialogis, kontekstual, kurikulum, kegiatan lintas agama, dan Tutorial PAI	Sama-sama membahas pengalaman langsung, PAI, dan keterbukaan	Berfokus pada moderasi di perguruan tinggi; penelitian ini mengkaji toleransi pada siswa sekolah menengah dan kedalaman internalisasinya
----	--	---	--	--	--

Tabel 2. Kajian Pustaka

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang menjelaskan keberagaman dalam lingkungan pendidikan, urgensi internalisasi nilai toleransi, konteks pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, serta relevansi penelitian dengan bidang Pendidikan Agama Islam. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan. Kajian pustaka digunakan untuk menunjukkan posisi penelitian di antara penelitian terdahulu sekaligus memperjelas kebaruan penelitian yang menghubungkan sistem pendidikan multikultural, proses internalisasi nilai toleransi, dan pemaknaan keberagaman siswa.

Bab II Kajian Teori berisi landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Pembahasan diawali dengan konsep pendidikan multikultural dan sistem pendidikan multikultural melalui Five Ps Caleb Rosado, yang meliputi *perspectives*, *policies*, *programs*, *personnel*, dan *practices*. Gagasan James A. Banks digunakan sebagai dasar pendukung untuk membaca keadilan, pengurangan prasangka, serta pemberdayaan dalam pendidikan multikultural. Selanjutnya, pembahasan internalisasi nilai toleransi mencakup pendekatan internalisasi nilai menurut Muhammad Alim, tahapan transformasi nilai, transaksi

nilai, dan transinternalisasi dari strategi transinternal Noeng Muhadjir yang dijelaskan oleh Muhaimin, serta teori Herbert C. Kelman mengenai *compliance*, *identification*, dan *internalization*. Pada bagian berikutnya, konsep *religious meaning system* Dariusz Krok digunakan untuk memahami kontribusi internalisasi nilai toleransi terhadap pemaknaan keberagamaan siswa. Bab ini diakhiri dengan kerangka teoretis yang memperlihatkan hubungan antarkonsep dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus yang digunakan. Bab ini mencakup latar penelitian, sumber data primer dan sekunder, penentuan informan, teknik dan instrumen pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Selain itu, dibahas pula prosedur dan etika penelitian, pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan penelitian yang disusun berdasarkan tiga rumusan masalah. Bagian pertama membahas sistem pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta melalui lima unsur Rosado,

yaitu perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik, serta keterhubungan kelima unsur tersebut dalam mendukung internalisasi nilai toleransi. Bagian kedua membahas proses internalisasi nilai toleransi melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, yang dipertajam dengan teori Kelman untuk melihat perbedaan dasar penerimaan nilai pada siswa. Bagian ketiga membahas kontribusi internalisasi nilai toleransi terhadap pemaknaan keberagaman siswa melalui identitas keagamaan, pandangan terhadap pemeluk agama lain, batas toleransi, dan tanggung jawab sosial. Setiap bagian memadukan data wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori yang digunakan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan jawaban atas ketiga rumusan masalah. Bab ini juga memuat implikasi teoretis dan praktis penelitian, terutama bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, pengelolaan pendidikan multikultural, serta pembelajaran toleransi berbasis pengalaman. Bagian akhir berisi saran yang ditujukan kepada SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, pengelola pendidikan, guru pendidikan agama, dan peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sistem pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dibangun melalui keterhubungan perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik, tetapi kelima unsur tersebut belum berkembang secara seimbang. Keberagaman telah menjadi bagian dari identitas sekolah dan diterjemahkan melalui penerimaan warga sekolah dari berbagai latar belakang, kesempatan berpartisipasi, pembelajaran dan kegiatan kolaboratif, pendampingan, serta hubungan sosial yang terbuka. Kekuatan sistem terutama terlihat pada penerimaan terhadap perbedaan dan kepedulian personal. Namun, penerimaan sosial tersebut belum sepenuhnya diikuti pemenuhan hak secara kelembagaan. Pendidikan agama sesuai agama siswa dan diajarkan oleh pendidik yang seagama belum tersedia bagi seluruh siswa, layanan keagamaan bagi siswa Hindu dan Buddha masih terbatas, prosedur khusus penanganan diskriminasi berbasis identitas belum ditemukan, dan aksesibilitas fisik belum sepenuhnya mendukung kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan

multikultural tidak cukup ditandai oleh keberagaman dan hubungan sosial yang harmonis, tetapi memerlukan kesesuaian antara perspektif, kebijakan, pelayanan, dan praktik yang menjamin hak setiap siswa.

2. Internalisasi nilai toleransi berlangsung melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan indikasi transinternalisasi dengan pola dan kedalaman yang berbeda pada setiap siswa. Nilai yang diinternalisasikan meliputi penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap hak dan martabat orang lain, kesetaraan dan nondiskriminasi, keterbukaan terhadap dialog, kebebasan berkeyakinan tanpa pemaksaan, serta kepedulian dan kerja sama sosial. Nilai tersebut dikenalkan dan dikembangkan melalui pembelajaran, aturan, pengarahan, *Character Building*, Delapan Jalan BODA, keteladanan, dialog, pertemanan, kerja kelompok, organisasi, dan kegiatan lintas agama, budaya, serta sosial. Proses tersebut memperlihatkan karakteristik pendekatan indoktrinasi, *moral reasoning*, *forecasting consequence*, *values clarification*, serta *ibrah* dan *amtsal* dengan kekuatan yang tidak sama. Berdasarkan teori Kelman, sebagian siswa menunjukkan toleransi karena aturan (*compliance*), sebagian karena hubungan sosial (*identification*), dan sebagian telah menjadikannya

pertimbangan pribadi (*internalization*). Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi toleransi tidak berlangsung secara linear dan perilaku toleran yang sama belum tentu didasari tingkat penerimaan nilai yang sama.

3. Internalisasi nilai toleransi berkontribusi terhadap pemaknaan keberagamaan siswa melalui pemahaman yang lebih reflektif mengenai identitas keagamaan, keterbukaan terhadap pemeluk agama lain, pemahaman batas toleransi, dan perkembangan tanggung jawab sosial. Kontribusi tersebut tidak selalu berupa perubahan, tetapi dapat berbentuk penguatan pemahaman yang telah dimiliki, perluasan cara pandang, koreksi prasangka, atau penegasan batas keyakinan. Siswa tetap mempertahankan identitas keagamaannya sambil belajar membangun hubungan dengan pemeluk agama lain. Batas toleransi dipahami dalam tiga wilayah, yaitu teologis, ritual, dan etis-sosial. Batas teologis berkaitan dengan keyakinan yang dipertahankan, batas ritual membedakan antara menghormati dan mengikuti praktik agama lain, sedangkan batas etis-sosial menegaskan bahwa keteguhan keyakinan tidak membenarkan pemaksaan, penghinaan, diskriminasi, ataupun penghalangan hak pihak lain. Tanggung jawab sosial juga berkembang

dari sekadar tidak mengganggu menuju kepedulian, bantuan, kerja sama, dan penghormatan terhadap kebutuhan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap perbedaan dapat berkembang tanpa mengaburkan identitas keagamaan, tetapi toleransi yang bertumpu pada hubungan interpersonal tetap memerlukan dukungan kelembagaan agar hak setiap siswa terlindungi secara setara.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural perlu dipahami sebagai sistem yang menghubungkan perspektif, kebijakan, program, personel, dan praktik. Keberagaman komposisi siswa maupun hubungan sosial yang harmonis belum cukup apabila tidak disertai pelayanan, perlindungan, dan kesempatan yang setara. Temuan ini juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak dapat disimpulkan hanya dari perilaku yang tampak karena tindakan yang sama dapat didasari kepatuhan terhadap aturan, hubungan sosial, atau penerimaan nilai sebagai pertimbangan pribadi.

Dalam kajian Pendidikan Agama Islam, toleransi tidak cukup disampaikan sebagai ajaran normatif, tetapi perlu dihubungkan dengan pengalaman nyata,

dialog, keteladanan, pertimbangan terhadap akibat tindakan, dan refleksi. Pembelajaran juga perlu membantu siswa membedakan batas teologis, ritual, dan etis-sosial, sehingga keteguhan terhadap keyakinan dapat berjalan bersama penghormatan terhadap hak dan martabat pihak yang berbeda. Kontribusi pendidikan terhadap pemaknaan keberagaman juga perlu dipahami secara proporsional karena sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berinteraksi dengan keluarga, komunitas agama, teman sebaya, dan pengalaman pribadi siswa.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, pendidikan multikultural memerlukan keterhubungan antara penerimaan sosial dan dukungan kelembagaan. Praktik baik yang telah tumbuh melalui kepedulian guru, tenaga kependidikan, dan siswa perlu diperkuat melalui kebijakan, pelayanan, fasilitas, serta pembagian tanggung jawab yang jelas. Kesenjangan tidak selalu berarti memberikan layanan yang sama, tetapi menyediakan dukungan sesuai dengan agama, kondisi fisik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing siswa.

Pengalaman hidup dalam keberagaman juga perlu diolah menjadi pengalaman pendidikan. Kegiatan lintas agama, budaya, pembelajaran, organisasi, dan

pergaulan sehari-hari perlu disertai ruang dialog dan refleksi agar siswa tidak hanya terbiasa dengan perbedaan, tetapi mampu memahami alasan moral dan keagamaan dalam menghormati pihak lain.

C. Saran

1. Bagi SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan Yayasan BOPKRI

Sekolah dan yayasan disarankan memperkuat pemenuhan hak siswa melalui penyelenggaraan pendidikan agama sesuai agama siswa dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, pemetaan kebutuhan keagamaan terutama bagi kelompok yang jumlahnya sedikit, penguatan prosedur penanganan diskriminasi berbasis identitas, serta peningkatan aksesibilitas fasilitas bagi siswa berkebutuhan khusus. Pemenuhannya dapat dilakukan secara bertahap maupun melalui kerja sama dengan lembaga atau pihak yang relevan. Temuan-temuan tersebut memang merupakan aspek kelembagaan yang masih memerlukan penguatan dalam penelitian ini.

2. Bagi Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan

Koordinasi antarpersonel perlu diperkuat untuk memastikan bahwa nilai multikultural sekolah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran, pelayanan, pendampingan, dan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang mempertemukan siswa dengan berbagai perbedaan juga perlu memberi kesempatan partisipasi yang setara dan diikuti dialog serta refleksi agar pengalaman tidak berhenti pada kebersamaan, tetapi berkembang menjadi pemahaman dan kesadaran.

3. Bagi Guru Pendidikan Agama

Guru pendidikan agama disarankan menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata siswa melalui dialog, studi kasus, kisah, pertimbangan akibat tindakan, dan refleksi. Pembelajaran perlu membantu siswa memahami bahwa menghormati pihak yang berbeda tidak berarti mengikuti keyakinan atau ritualnya, sedangkan keteguhan beragama tidak membenarkan pemaksaan, penghinaan, diskriminasi, maupun perlakuan tidak adil.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sekolah dengan identitas dan karakter kelembagaan yang berbeda, menggunakan pengamatan yang lebih panjang, atau secara khusus mengkaji kelompok agama yang jumlahnya sedikit, siswa berkebutuhan khusus, layanan pendidikan agama, maupun perlindungan terhadap diskriminasi. Penelitian komparatif atau longitudinal juga dapat digunakan

untuk memperluas pemahaman mengenai perkembangan internalisasi nilai toleransi dalam konteks pendidikan yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Nur, dan Lasri Lasri. "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 4, no. 02 (Desember 2024): 101–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>.
- Adzillah, Salsabila Nur Imatul. *Hasil Observasi di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, 2026.
- Ainiyah, Ana Silvi. "Internalisasi Nilai Nilai Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siliragung Banyuwangi." Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Andrianto, Andrianto. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Negeri Yogyakarta." Disertasi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69839/>.
- Aprillia, Tasya Ayu, dan Widya Noviana Noor. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Mendukung Kebijakan Publik Di Indonesia." *Highleader: Journal of Policy and Trend Leadership* 1, no. 2 (Juni 2026): 61–74. <https://doi.org/10.64093/highleader.v1i2.1019>.
- Ardi, Rahkman, David Hizkia Tobing, Gita Nuraini Agustina, Ahmad Fauzan Iswahyudi, dan Diah Budiarti. "Religious Schema and Tolerance towards Alienated Groups in Indonesia." *Heliyon* 7, no. 7 (Juli 2021): e07603. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>.
- Armayanto, harda. "Between Freedom of Religion and Apostasy in Islam: Analysis of Surah Al-Baqarah Verse 256." *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 1 (Juni 2023): 113–35.
- Astuti, Fika Rahayu, Yuda Alfadillah, dan Jendri Jendri. "Toleransi Beragama Dalam Penafsiran." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 85–97. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.402>.

- Athifa, Elcha, Dwi Jihan Fahira, dan Gusmaneli G. "Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 11 (Juni 2025). <https://www.ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1914>.
- Atmanto, Nugroho Eko, dan Umi Muzayanah. "Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 2 (Desember 2020): 215–28. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, dan Fitri Zahriani Tanjung. "Islamic Religious Education Curriculum Management in Developing Religious Tolerance Attitudes." *Maharot : Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (Juni 2025): 67–83. <https://doi.org/10.28944/maharot.v9i1.2032>.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 5. ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2014.
- Banks, James A., dan Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives/ edited by James A. Banks, Cherry A. McGee Banks*. Tenth Edition. United States: Wiley, 2020.
- BatuBara, Raihan Renata. "Harmonisasi Keberagaman Nilai-Nilai Toleransi Anggota Pramuka Kwartir Ranting Medan Johor." *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2, no. 1 (Februari 2024): 145–54. <https://doi.org/10.66867/as.v2i1.49>.
- Bukhori, Imam, Akhmad Zaeni, dan Chunainah Agustin. "Pluralism As A Social Reality According To Islamic Thought." *AS-SUNNIYYAH* 4, no. 02 (Januari 2025): 74–85. <https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v4i02.2135>.
- Ceputri, Siti Intan, dan Endad Musaddad. "NILAI TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (Juli 2025): 247–64. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.359>.
- . "NILAI TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (Juli 2025): 247–64. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.359>.

- “Compliance, Identification, and Internalization: Three Processes of Attitude Change | Herbert C. Kelman.” Diakses 16 Juli 2026. <https://hckelman.scholars.harvard.edu/publications/compliance-identification-and-internalization-three-processes-attitude-change>.
- Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Database Peraturan | JDIH BPK. “PERDA No. 3 Tahun 2022.” Diakses 20 Juli 2026. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/231688/perda-no-3-tahun-2022>.
- . “PP No. 55 Tahun 2007.” Diakses 30 Juli 2026. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.
- “Declaration of principles and follow-up plan of action for the United Nations Year for Tolerance - UNESCO Digital Library.” Diakses 6 Juli 2026. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000101344>.
- Fadhilah, Amey Karimatul. “Bersanding Di Satu Atap: Pemaknaan Pluralitas Beragama Dalam Masyarakat Dusun Sodong, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.” *PAKARTI: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sosial Budaya* 1, no. 1 (Juni 2025): 7–11.
- Fahri, Muhammad Zaiyd Al. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Beragama Pada Siswa Di Era Multikultural.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (November 2023): 8581–90.
- Fais, Nur, Riska Aprilia, dan Nurul Mubin. “INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MODERAT DAN TOLERAN SISWA DI ERA DIGITAL.” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 6 (November 2025): 144–52.
- Fatonah, Isma, Nurcahya, dan Nova Gustira. “PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN.” *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (Juni 2026): 2342–55.
- Firmansyah, Yudi, Agus Suherman, Suherman Suherman, dan Sholih Sholih. “Nilai Toleransi Persatuan Dan Keberagaman Dalam

- Pendidikan.” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (Juni 2024): 2057–65. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1077>.
- Fitriani, Mohamad Iwan. “Islamic Religious Education and Interreligious Tolerance in a Multi-Religious Country: Challenges, Typological Implications, and the Proposed Strategy.” *Ulumuna* 27, no. 1 (Oktober 2023): 416–49. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.765>.
- Gafar, Lalu Abdul, dan Nurushshobah Nurushshobah. “Religious Pluralism In Tafsir Al-Mizan: Thabathaba’i Perspective And Its Relevance In Multicultural Indonesia.” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (Februari 2025): 38–56. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.147>.
- Ghassani, Firda Fadila, Ranita Ranita, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron. “Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif Q.S Al-Kafirun.” *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 5, no. 3 (Desember 2025): 34690–94. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.5383>.
- Goserira, Azzahra Maulida Tantri. “KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN INSAN KAMIL KARANGANYAR DALAM UPAYA PENERAPAN NEW NORMAL.” Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Grimmit, Michael. *Religious Education and Human Development: The Relationship Between Studying Religions and Personal, Social and Moral Education*. McCrimmons, 1987.
- Hannan, Moch, Nur Fatimah, dan Hawa Hidayatul Hikmiah. “Internalisasi Nilai Religius Pada Siswa Non-Santri Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTS Raudlatul Fatah Puspan Maron Probolinggo.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 5, no. 2 (Juli 2026): 628–39. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i2.2004>.
- Hermanto, Tono, Yuyun Yunadi, Ahmad Sujai, dan Sahya Anggara. “Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak pada Siswa SMA PGRI 22 Serpong Tangerang Selatan.” *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 3, no. 07 Juli (2026): 192–206.
- Hikmah, Barikatul, Musytari Lildia, Zahroul Firdausy, Eka Wulandari, dan Surawan Surawan. “Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Di Kalangan Remaja Di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya.” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial*

& *Hukum* 4, no. 4 (Juni 2026): 1428–40.
<https://doi.org/10.61104/alz.v4i4.7297>.

Hikmah, Zulfa Durrotul, dan M. Muizzuddin. “Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 28 Surabaya : Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (Juni 2025): 3167–74.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1038>.

Ihsani, Tazkiah, Najmi Ulya, Eka Widya Lestari, Annisa Fitriani, Muhammad Aufa Dzaki Atthoya Khalik, Muhammad Hasbi, Tria Nur Qana'ah, dan Suhaimi. “Dinamika Keberagaman Dan Toleransi Di SD: Analisis Pengelolaan Keberagaman SDN Sungai Miai 5.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN : 3026-6629* 3, no. 2 (Desember 2025): 396–406.

Jamaluddin, Jamaluddin, Subhan Abdullah Acim, dan Fathurrahman Muhtar. “Multicultural Values in PAI Learning and Their Implications for Students Tolerant Attitudes.” *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 13, no. 2 (Desember 2023): 243–52.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1263>.

Juliani, Muhammad Katon BagasKara, Nadia Azani, Nova Anggraini, dan Rika Pratiwi. “Kurikulum PAI Dan Pendidikan Perdamaian: Menanamkan Toleransi Di Kalangan Siswa.” *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 152–60.
<https://doi.org/10.61253/3g4prk36>.

Kelman, Herbert C. *Compliance, Identification, and Internalization: Three Processes of Attitude Change*. 2, no. 1 (1958).

Krok, Dariusz. “The Religious Meaning System as a Conceptual Construct of Interdenominational Approach: A Psychological Analysis.” *Studia Oecumenica* 24 (Desember 2024): 213–30.
<https://doi.org/10.25167/so.5504>.

Kurniawan, Abdun Nafi, Riwiwono Nola, dan Centauri Cahya Ningrum Fibia. “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI: Analisis Teori Pembelajaran Sosial Di Malang.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (Agustus 2024): 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.

Lili, Lili, Rosi Kirani, Mardiana, dan Sriliza. “KONSEP DASAR MODERASI BERAGAMA: PENGERTIAN, LANDASAN, PRINSIP, TUJUAN, DAN TANTANGAN DALAM

KEHIDUPAN MULTIKULTURAL.” *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 3, no. 1 (Februari 2026): 52–65.

Lista, Lista, dan Mersiani Tanga Anitha Joice Randan. “PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN TERHADAP PRAKTIK MODERASI BERAGAMA.” *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES* 1, no. 1 (2023): 39–51.

Lolok, Leppriani, Afnisela Palloan, Bittoen Bittoen, Enjelina Markus Richard, dan Ronaldo Stefanus. “Analisis Konseling Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Antar Siswa Di Lingkungan Sekolah.” *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian* 1, no. 4 (November 2025): 99–111. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i4.880>.

Lubis, Zultoni, Lestari Urba Cahyani, Susmayati, Anggita Syahrani Siregar, dan Silpia Mahdalena Rambe. “Mengatasi Kesalahpahaman Budaya: Tantangan Konselor Sekolah Dalam Menangani Isu Konflik Interpersonal Antar Siswa Multietnis.” *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2025): 22–32.

Mahendra, Rahma, dan Ali Said. “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA (Studi Kasus Di SMA A. Wahid Hasyim).” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 1, no. 5 (Agustus 2024): 142–52. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2478>.

Mahmuda, Lailatul. “Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SMK Dua Mei.” Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Mappiasse, Sulaiman, dan Hayadin Hayadin. “STUDENTS’ RELIGIOUS TOLERANCE: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 16, no. 2 (Desember 2022): 326. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351>.

Maulida, Leni, Ahmad Faisal Kamil Mabararak, dan Akhmad Dasuki. “Tafsir Fiqhiyah Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9 Dalam Hukum Mengucapkan ‘Selamat’ Pada Perayaan Non-Muslim.” *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 2 (April 2025): 603–14. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i2.4376>.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muqowim, Muqowim, Sibawaihi Sibawaihi, dan Naif Daifullah Alsulami. "Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasatiyyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (Desember 2022): 207–22. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>.
- Mustamiah, Lilik Murni. "Pendidikan Agama Islam dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)." Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Nuramila, Nuramila, Dewi Pusfita, dan Argariawan Tamsil. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Dan Kompetensi Peserta Didik." *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan* 3, no. 3 (Januari 2026): 229–37.
- Nuryatno, M. Agus. "Islamic Education in a Pluralistic Society." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011): 414–24.
- Oktaviana, Widya Auliya, Alimah Br Tambunan, Ely Susanti, Sri Rahayu, Nena A'laa Annasa Alif, dan M. Rikza Chamami. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Negeri Tambakaji 04." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (April 2026): 35–47. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.3499>.
- Patrisia, Shelin, Shellanda Monica, dan Tiara Nurhayati. "The Importance of Islamic Belief Lessons in Developing Students' Personalities." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 4, no. 2 (Oktober 2025): 374–84. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i2.339>.

- Pewangi, Mawardi, Nurhayati Nurhayati, S. T. Muthaharah, dan Ferdinan Ferdinan. "INPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA SUPERVISI PENDIDIKAN Pendekatan Teori Dan Praktek." *CV Pena Publisher* 1, no. 1 (November 2024): 1–200.
- Pramudita, Arya, Chaza Afida Amna, Aruni Qurrota Ayun, Carissa Anya Agfalisha Hananto, Arep Kurniawan, dan Farida Musyrifah. "Perkembangan Keberagamaan Individu Pada Usia Remaja Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Salam Institute Islamic Studies* 2, no. 1 (Juni 2025): 1–12.
- Purnomo, Edi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Mardeka Belajar Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bengkalis." Disertasi, PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024.
- Putri, Adilla Maiwahyu, Aldrich Azka Fiqriah, Alfathia Zahra Putri Zullin, Merika Setiawati, dan Hendri Budi Utama. "Kebijakan Dan Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusif: Menyusun Strategi Untuk Kesetaraan Pendidikan." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN : 3062-7788 2, no. 1 (Juni 2025): 295–302.
- Ramadhona, Elfi Syahri, Rina Tiur Lona, Wawan Patriansyah, Tri Eva Juniasih, Nurbaya Harianja, dan Indra Syahputra Marpaung. "Membangun Toleransi Sosial Kegiatan Interaksi Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 7 Padangsidempuan." *JGEN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 4 (Juli 2025): 603–9. <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i4.1157>.
- Ramdan, Zamzam Muhamad, Nurfadilah Aulia, Hana Fitri Nisrina, Revalina Nazwa Agustina, Daffa Jilbransyah Putra, Muhammad Agil Sofyan, Asep Abdul Muhyi, dan Siti Chodijah. "Pluralisme Dalam Perspektif Islam: Analisis Tafsir Madluâ€™TMi." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 12 (Juni 2025). <https://www.ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1720>.
- Rawanita, Mesi, dan Miftahul Jannah. "Perkembangan Keberagamaan Di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (Juni 2025): 286–307. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279>.

- RI, P. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Surabaya: Media Centre, 2005.
- Rifa'i, Muhammad Mahsun, Andin Nur Rahma, dan Nazwa Hanan Halifah. "Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (Juni 2025): 10–16. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.313>.
- Rokeach, Milton. *The Nature of Human Values*. New York: Free Press, 1973.
- Rosado, Caleb. *What Makes a School Multicultural*. 1997.
- Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 04 (November 2022): 580–90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Saputri, Rista Eka, Yusmina Salsabila, dan Diah Ayu Elmatyasningrum. "Interaksi Sosial Penggemar K-Pop Dalam Mengikuti Event Dan Perayaan Bias: Teori Pengaruh Sosial Herbert Kelman." *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 6, no. 1 (2025).
- SETARA. *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2023. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/10/LAPORAN-HASIL-SURVEI-2023-SIKAP-TOLERANSI-SISWA-SM_241014_110351.pdf.
- Setiawan, Aziz, Panji Purnomo, Marzuki Marzuki, Dian Satria Charismana, dan Akhmad Roja Badrus Zaman. "The Implementation of Tolerance Values through Multicultural Education Program." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 21, no. 2 (September 2024). <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>.
- Sterkens, Carl, dan Mohamad Yusuf. "Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students." *Journal of Empirical Theology* 28, no. 1 (Juni 2015): 49–89. <https://doi.org/10.1163/15709256-12341324>.
- Sugiyono, S. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2016.

- Sukmayadi, Qolbi Mujahidillah Adzimat, Sardin Sardin, dan Nindita Fajria Utami. "Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* (Yogyakarta) 10, no. 1 (2023).
- Syadli, M. "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Toleransi Dalam Perspektif Mufassir Klasik Dan Kontemporer." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (Februari 2026): 7390–402. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4667>.
- Tauhid, Muhammad, Muhammad Akbar Nugraha, Sayyidatina Aisyah, Farkha Fitri Fadilah, Kholil Musthofa, Achmad Rifki Al-farizi, dan Idam Mugi Salam. "NILAI MODERASI DALAM RELASI SOSIAL: ANALISIS QS. AL-HUJURAT: 13 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB." *Journal Khafi : Journal Of Islamic Studies* 3, no. 3 (Desember 2025): 104–17.
- Ulum, Miftahul. "AGAMA SEBAGAI PILAR IDENTITAS SOSIAL DAN BUDAYA: KONTRIBUSI TERHADAP SOLIDARITAS, TOLERANSI, DAN PEMBENTUKAN KOMUNITAS." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (Juni 2025): 282–90.
- Wahyono, Sugeng Bayu, Asri Budiningsih, Suyantiningsih Suyantiningsih, dan Sisca Rahmadonna. "Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (Desember 2022): 467–508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>.
- Wibowo, Teguh, Rohima Rizky Hasibuan, Nur Azizah, Niko Hendrawan, dan Ramadan Lubis. "Perkembangan Beragama Pada Masa Remaja." *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (Desember 2025): 4597–605. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2333>.
- Wulandari, Tanti, dan Arie Bastian Hadinata. "Values of Tolerance Education Q.S Al-Hujurat Verse 13 Maudhu'i Studies in Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (Mei 2025): 429–38. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i2.1039>.

Yogyakarta, SMA BOPKRI 2. “Profil.” 27 Juli 2021. <https://www.smabopkri2yk.sch.id/berita/2-pages/62-profil>.

———. “Sarasehan dan Dialog AntarUmat Beragama ‘Layanan Pendidikan Multikultural’ di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.” 4 Desember 2025. <https://www.smabopkri2yk.sch.id/berita/188-sarasehan-dan-dialog-antarumat-beragama-layanan-pendidikan-multikultural-di-sma-bopkri-2-yogyakarta>.

Yusuf, Surya Maulana, Yusri Muhammad Qomalhaq Khoir, Safira Intansari Pusporeti Haroimain, dan Asep Abdul Muhyi. “Moderasi Dalam Perspektif Islam: Telaah Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an.” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 4 (Juni 2024): 190–200.

Zaini, Abdul Wahid, Naemuddin Rusdi, Suhermanto Suhermanto, dan Wafa Ali. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam.” *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (Desember 2022): 82–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.

